

METODE SOSIODRAMA: PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS SISWA DISABILITAS

Agus Priadi¹, Cicih Nuraeni², Yanti Rosalinah³, Dahlia Sarkawi⁴, Anggi Oktaviani⁵

^{1,2} Bahasa Inggris, Universitas Bina Sarana Informatika
Jl. Kramat Raya No.98, Kwitang, Jakarta Pusat, 10420

³Sastra Inggris, Universitas Bina Sarana Informatika
Jl. Kramat Raya No.98, Kwitang, Jakarta Pusat, 10420

⁴Administrasi Perkantoran, Universitas Bina Sarana Informatika
Jl. Kramat Raya No.98, Kwitang, Jakarta Pusat, 10420

⁵Teknik Informatika, STMIK Nusa Mandiri
Jl. Kramat Raya No.18, Kwitang, Jakarta Pusat, 10420

E-mail: agus.agp@bsi.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas metode sosiodrama dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa disabilitas di Sekolah Luar Biasa, Jakarta Selatan, Indonesia. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menggunakan 6 (enam) siswa disabilitas ortopedi sebagai objek penelitian. Untuk mengumpulkan data, para peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Skala penilaian mengacu pada evaluasi yang direferensikan norma (norms referenced evaluation). Instrumen yang digunakan adalah pre-test dan post-test dengan 3 (tiga) kriteria yang dinilai kepada siswa yaitu kosakata, kelancaran dan pemahaman. Mereka dibagi menjadi 9 (sembilan) elemen seperti ketepatan kata, memahami setiap kata, pilihan kata, intonasi, pengucapan, berbicara dengan mudah, memahami makna, diksi, struktur dan tata bahasa. Penelitian ini menemukan adanya peningkatan skor kosa kata dengan nilai 26,16, skor kelancaran dengan nilai 30,50, skor pemahaman dengan nilai 27,16 dan rata-rata skor adalah 27,94. Temuan penelitian menunjukkan pertama, metode sosiodrama ini dapat diterapkan baik untuk siswa normal fisik atau siswa disabilitas dan hasilnya efektif. Kedua, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan fisik tidak membuat orang sulit mencapai prestasi mereka, itu dibuktikan dengan skor eskalasi dari proses pre-test ke post-test.

Kata kunci — Metode Sosiodrama; Kemampuan Berbahasa Inggris; Siswa Disabilitas

LATAR BELAKANG

Dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris, ada empat keterampilan berbahasa Inggris seperti berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan. Irwanto (2017,1-18) mengatakan Salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai adalah berbicara. Prioritas ini menjadikan keterampilan berbicara sangat penting untuk dipelajari sebagai bentuk untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, ide, dan mengenai orang lain. Nehe (2018,44-52) berpendapat mengenai alasan mengapa siswa harus berlatih berbicara di kelas adalah untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan tata bahasa,

diksi atau kosa kata, dan kelancaran menjadi ide yang bagus. Nehe (2018,44-52) mengungkapkan pula tentang hal yang dapat dilakukan bagi siswa penyandang cacat. Ada tiga alasan utama untuk membuat siswa berbicara di kelas. Pertama, kegiatan berbicara memberikan kesempatan latihan - kesempatan untuk berlatih berbicara kehidupan nyata di dalam keselamatan kelas. Kedua, tugas berbicara di mana siswa mencoba menggunakan salah satu atau semua bahasa yang mereka tahu memberikan umpan balik bagi guru dan siswa. Semua orang dapat melihat seberapa baik yang mereka lakukan: baik seberapa sukses

mereka, dan juga masalah bahasa apa yang mereka alami.

Para siswa cacat terutama mereka yang cacat fisik menurut Gersten, et.al (2001,279-320), memang kurang aktif secara fisik. Tidak sempurna secara fisik dan juga gerakan mereka terbatas sebagai objek utama peneliti (Li, et.al, 2017). Untuk siswa dengan disabilitas, peneliti mengamati bahwa berbicara bahasa Inggris adalah keterampilan yang sulit karena mereka khawatir akan membuat kesalahan, takut akan kritik, atau hanya malu-malu (Gudu; 2015,55-63). Masalah yang sama tidak juga terjadi pada siswa yang secara fisik normal tetapi juga pada siswa yang memiliki keterbatasan yaitu bahasa ibu yang sama cenderung menggunakannya karena lebih mudah dan karena mereka merasa kurang terbuka jika mereka berbicara bahasa ibu mereka (Gudu; 2015,55-63). Masalah umum pembelajar lainnya dalam berbicara adalah berbicara perlahan dan terlalu lama untuk menyusun ucapan. Mereka juga tidak dapat berpartisipasi aktif dalam percakapan, bahasa Inggris yang diucapkan tidak terdengar alami, memiliki tata bahasa yang buruk dan pengucapan yang buruk (Richards; 2014,1-32).

Mengenai uraian masalah di atas, para peneliti mencoba untuk memecahkan masalah dengan menggunakan sosiodrama sebagai metode yang cocok dalam mengajar berbicara bahasa Inggris untuk memberikan banyak kesempatan kepada siswa penyandang cacat untuk berlatih berbicara bahasa Inggris dengan teman-teman sekelasnya (Mencap; 2014,6). Metode sosiodrama adalah cara mengajar yang memberikan siswa kesempatan untuk melakukan peran tertentu yang terkandung dalam kehidupan orang (Ketut dan

Tristianari; 2017,45-50). Ini mungkin hanya didefinisikan sebagai metode kelompok di mana pengalaman umum atau biasa dibagi dalam aksi. Faktanya, metode sosiodrama umumnya digunakan untuk siswa yang secara fisik normal, sehingga tidak diragukan jika siswa yang secara fisik normal meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris. Karena mereka secara fisik lengkap dan sempurna. Shaddock,et.al. (2007) mengatakan bahwa obyek penelitian saat ini didedikasikan untuk siswa cacat yang secara fisik tidak lengkap dan sempurna tetapi mereka memiliki otak normal dan kadang-kadang lebih baik daripada yang normal. Berdasarkan keingintahuan dan observasi lapangan, para peneliti ingin mengetahui dan mengeksplorasi lebih banyak tentang keterampilan berbicara mereka terutama dalam bahasa Inggris menggunakan sosiodrama.

Ini mendorong setiap peserta didik untuk mengembangkan kepercayaan diri dan ekspresi diri melalui eksplorasi dalam kegiatan yang mengeksplorasi kehidupan nyata perasaan dan situasi pribadi (Wahyuni dan Fitriani; 2016,1-6). Dengan menggunakan sosiodrama sebagai sarana untuk mengeksplorasi isu-isu di kelas, dimungkinkan untuk merayakan individualitas peserta didik dan untuk menciptakan hubungan yang peduli dan memelihara antara guru dan siswa. Metode pengajaran sosiodrama dipilih karena metode ini diharapkan mampu mengembangkan potensi keterampilan berbahasa yang dimulai dengan keterampilan berbicara (Mistar dan Umamah; 2014,203-206). Ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka dengan cara yang menyenangkan, mereka dapat

memainkan peran dan menceritakan berbagai kisah yang berkaitan dengan masalah sosial seperti cinta, politik, hingga ketidaksetaraan sosial (Irwanto; 2017,1-18). Kebaruan dari penelitian ini adalah bagaimana menerapkan metode sosiodrama untuk meningkatkan

keterampilan berbahasa Inggris siswa yang cacat. Selain itu, para peneliti ingin menganalisis apakah penerapan sosiodrama mampu memotivasi, meningkatkan dan memiliki rasa percaya diri mereka dalam keterampilan berbahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Itu dirancang untuk menyelidiki apakah sosiodrama dapat digunakan di kelas berbahasa Inggris untuk siswa cacat dan apa efek dari metode sosiodrama. Tujuan dari studi kualitatif deskriptif adalah ringkasan yang komprehensif, dalam hal sehari-hari, dari peristiwa spesifik yang dialami oleh individu atau kelompok individu (Lambert dan Lambert; 2013,255-256). Metode deskriptif adalah metode yang mencoba memberikan penjelasan tentang gejala yang berkaitan dengan situasi terkini. Ini terdiri dari upaya memberikan catatan, analisis dan interpretasi gejala terbaru yang memiliki karakteristik sebagai berikut: mencoba untuk memberikan fakta, langsung ke masalah dan variabel-variabel terbaru tidak dimanipulasi oleh peneliti (Kusumawardhani; 2017).

Untuk mengumpulkan data, para peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Para peneliti melakukan penelitian kualitatif ini untuk mengeksplorasi apakah siswa dapat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dimulai ketika para peneliti mengunjungi sekolah kebutuhan khusus untuk bertemu dan berbicara dengan para

mendefinisikan diri mereka sendiri bukan sebagai penonton pasif tetapi sebagai peserta aktif dalam permainan peran dan menggunakan sosiodrama untuk mengeksplorasi dan merefleksikan masalah-masalah pribadi (Mc.Lennan; 2008,291). Para peneliti mengamati 6 (enam) siswa penyandang cacat di kelas 8 SMP terutama berfokus pada cacat ortopedi. Mereka berasal dari siswa berkebutuhan khusus (Sekolah Luar Biasa) di Jakarta Selatan. Pengamatan memakan waktu 6 (enam) bulan, mulai dari Maret-Agustus 2019. Analisis data yang diambil dari setiap bagian menekankan pada kategori berbicara kosa kata, kelancaran, dan pemahaman selama sosiodrama.

Para peneliti menggunakan instrumen penilaian untuk mengukur efektivitas penggunaan metode sosiodrama. Instrumen dibagi menjadi dua jenis, yaitu pre-test dan post-test. Merujuk dari evaluasi norma yang direferensikan, Kriteria untuk lulus instrumen ini dibagi menjadi banyak kriteria, yaitu: 41 - 50: gagal, 51 - 60: cukup, 61 - 70: rata-rata, 71 - 80: baik, 81 - 90: lancar, 91 - 100: master (MacQuarrie, et.al.; 2008,6-29).

siswa penyandang cacat yang berurusan dengan keingintahuan para peneliti untuk mengetahui keterampilan berbahasa Inggris mereka. Para peneliti diberi kesempatan untuk bergabung dengan kelas

selama proses pembelajaran yang pada waktu itu para siswa sedang belajar tentang keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris. Ada banyak siswa cacat yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata mereka. Para siswa malu dan kurang percaya diri untuk berbicara. Mereka takut melakukan kesalahan dan minat mereka untuk berbicara sedikit rendah. Ketika para siswa tidak pada gilirannya untuk maju, mereka tampak gugup.

Berdasarkan pengamatan di kelas 8 siswa penyandang cacat dan informasi dari guru, para peneliti membahas masalah dengan guru. Mengenai masalah tersebut, para peneliti menggunakan metode sosiodrama. Karena para peneliti mengamati banyak penelitian sosiodrama efektif untuk menggunakan metode ini untuk siswa normal secara fisik dan hasilnya baik (West; 2016,1-4). Sebagai peneliti yang bersemangat, mereka ingin tahu dan membuktikan apakah mungkin untuk menggunakan metode yang sama tetapi objeknya adalah para siswa yang cacat terutama yang cacat ortopedi. Jadi sekarang, para peneliti ingin menerapkan metode sosiodrama kepada siswa penyandang cacat.

Suatu ketika, metode sosiodrama diterapkan pada siswa dengan disabilitas, mereka merasa tidak nyaman, takut membuat pengucapan yang salah, kurang percaya diri. Selain itu, keberanian mereka belum muncul dan mereka masih belum menyadari bahwa memiliki keterampilan

berbahasa Inggris penting terutama melalui metode sosiodrama yang masih baru bagi mereka. Itulah mengapa untuk pertama kalinya pencapaian yang diharapkan tidak optimal. Sangat penting bagi siswa penyandang cacat untuk memiliki bimbingan dan motivasi agar mereka dapat menggunakan metode sosiodrama dengan efektif dan sukses. Oleh karena itu, para peneliti melakukan beberapa perbaikan selama proses pembelajaran.

Para peneliti membagi komponen berbicara menjadi banyak aspek yaitu kosa kata, kelancaran dan pemahaman. Setiap aspek dapat dibagi menjadi banyak elemen. Elemen-elemen tersebut adalah ketepatan kata, memahami setiap kata dan pilihan kata. Elemen-elemen tersebut dikategorikan sebagai aspek kosa kata, sedangkan dari aspek kelancaran dapat ditelusuri ke dalam intonasi, pengucapan dan berbicara dengan mudah. Aspek terakhir adalah pemahaman yang dapat dikategorikan ke dalam memahami makna, diksi dan struktur dan tata bahasa. Tujuan dari pembagian komponen adalah untuk menjadi pedoman instrumen penilaian keterampilan berbicara. Setiap aspek memiliki skor maksimum 100. Skor tersebut adalah indikator efektivitas keterampilan berbicara melalui metode sosiodrama. Indikator efektivitas keterampilan berbicara dapat dianalisis dari prestasi siswa melalui penilaian sebelum dan sesudah ujian. Indikator penilaian berbicara dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Indikator Penilaian Keahlian Berbicara

No.	Assessed Aspects	Elements	Maximum Score
1.		Accuracy of Word	

	Vocabulary	Understanding Each Word	100
		Word Choice	
2.	Fluency	Intonation	100
		Pronunciation	
		Speaking easily	
3.	Comprehension	Understanding the Meaning	100
		Diction	
		Structure and Grammar	

Penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua) langkah pengamatan. Langkah pertama adalah memberikan pre-test. Tujuan dari tindakan pre-test adalah untuk mengukur pemahaman siswa penyandang cacat untuk 3 (tiga) kriteria yaitu kosakata, kelancaran dan pemahaman sebelum metode sosiodrama diterapkan.

Sebelum para peneliti melakukan penelitian ini, para siswa cacat diajarkan dengan menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru. Metode pembelajaran lama ini yang Hasil pre-test divisualisasikan pada tabel 2 di bawah ini:

berpusat pada guru membuat mereka merasa bosan, tidak nyaman dan melepaskan pengetahuan bahasa Inggris mereka. Akibatnya, mereka masih mendapat kompetensi rendah dalam berbicara bahasa Inggris terutama pada tiga kriteria yaitu kosa kata, kelancaran, dan pemahaman. Penilaian diberikan kepada siswa dengan mewawancarai mereka satu per satu menggunakan bahasa Inggris, kemudian para peneliti memberikan skor berdasarkan keterampilan berbahasa Inggris mereka.

Tabel 2. Pre-Test

Respondents	Criterion		
	Vocabulary	Fluency	Comprehension
Student A	50	44	50
Student B	45	56	54
Student C	44	34	42
Student D	56	52	45

Student E	40	43	53
Student F	50	55	55
Total per Criterion	47.50	47.33	49.50
Means Score	48.11		

Dari tabel 2, dapat disimpulkan bahwa skor terendah adalah unsur kelancaran yaitu 47,33. Selain itu, skor tertinggi adalah pada elemen pemahaman yaitu 49,50, dan elemen kosakata adalah 47,50. Sementara skor total kriteria dari para siswa penyandang cacat kelas 8 masih rendah, sekitar 48,11. Nilai 48,11 berarti bahwa siswa cacat gagal berbicara bahasa Inggris. Mereka masih membutuhkan metode baru yang berfokus pada bagaimana meningkatkan ketiga kriteria tersebut. Terlebih lagi, siswa yang cacat

mebutuhkan metode belajar yang menyenangkan dan menarik.

Setelah peneliti memberikan pre-test yang menggunakan metode konvensional, langkah kedua adalah para peneliti memberikan post-test sebagai hasil akhir dari metode sosiodrama kepada enam siswa penyandang cacat. Tujuan langkah kedua adalah untuk mengukur efektivitas menggunakan metode sosiodrama melalui post test, hasil dari efektivitas menggunakan sosiodrama dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Post-Test

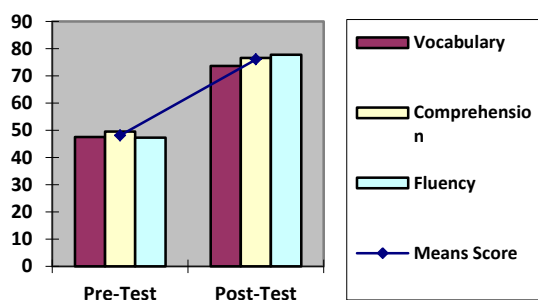
Respondents	Criterion		
	Vocabulary	Fluency	Comprehension
Student A	70	75	73
Student B	73	82	75
Student C	81	82	84
Student D	76	78	78
Student E	68	69	73
Student F	74	81	77
Total per Criterion	73.66	77.83	76.66
Means Score	76.05		

Dari tabel 3, dapat dianalisis bahwa ada peningkatan sekitar 27,94. Angka 27,94

mewakili peningkatan berbicara bahasa Inggris melalui metode sosiodrama.

Eskalasi adalah tentang peningkatan tiga kriteria yaitu kosakata, kelancaran dan unsur-unsur pemahaman. Total nilai rata-rata adalah 76,05. Ini berasal dari unsur-unsur kosakata (73,66), kelancaran (77,83)

dan pemahaman (76,66). Skor 76,05 berarti bahwa siswa dengan kecacatan memiliki kriteria berbahasa Inggris yang baik. Proses eskalasi dapat divisualisasikan pada gambar 1.



Gambar 1. Proses Eskalasi Skor

Nilai 76,05 adalah bukti bahwa para siswa cacat khususnya yang cacat ortopedi memiliki keterampilan yang sama dengan siswa normal secara fisik. Selain itu, keterbatasan fisik tidak membatasi mereka untuk mengejar prestasi mereka. Metode sosiodrama membuat mereka merasa lebih percaya diri untuk mengeksplorasi kemampuan mereka dalam bahasa. Hal ini dapat dianalisis dari skor eskalasi dari skor kosa kata, kelancaran dan pemahaman. Metode ini membuat pengetahuan mereka tentang kosa kata meningkat sekitar 26,16, itu berasal dari skor pre-test dan post-test. Skor 26.16 menunjukkan bahwa ada peningkatan proses berbahasa Inggris. Pada awal proses observasi, mereka takut berbicara bahasa Inggris karena mereka kekurangan kosa kata. Sementara peningkatan kefasihan berbahasa Inggris terletak pada 30,50, itu berarti bahwa para siswa dengan kesulitan berjuang untuk membuat fasih mereka berbicara. Meskipun, mereka memiliki keterbatasan dan cacat dalam fitur fisik mereka, mereka akhirnya mencapai skor yang signifikan.

Skor 30,50 diperoleh dari hasil pre-test dan post-test. Karenanya, kriteria terakhir adalah pemahaman. Tingginya sekitar 27,16, ini berasal dari pre dan post-test. Ini menunjukkan bahwa ada proses berbicara pemahaman holistik dari para siswa penyandang cacat. Meningkatnya kriteria pemahaman membuktikan bahwa secara kognitif ketidakmampuan siswa memahami tentang memahami makna kata-kata dan kalimat, penggunaan diksi, dan pemahaman struktur dan tata bahasa. Dari skor itu, terlihat bahwa keterbatasan fisik tidak mempengaruhi pemahaman dalam berbicara dan berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Metode sosiodrama mendorong motivasi, rasa percaya diri, keberanian, keingintahuan, dan kreativitas mereka. Itu juga membuat para siswa yang cacat menikmati proses belajar berbicara bahasa Inggris. Dari analisis data, temuan penelitian adalah pertama, metode sosiodrama ini dapat diterapkan baik untuk siswa normal fisik atau siswa cacat dan hasilnya efektif. Kedua, melalui data, dapat

disimpulkan bahwa keterbatasan fisik tidak membuat orang sulit untuk mencapai prestasi mereka, itu dibuktikan dengan skor eskalasi dari proses pra ke pasca-tes. Penggunaan metode sosiodrama telah memberikan peningkatan hasil belajar pada keterampilan berbicara siswa. Itu karena dengan menggunakan metode pengajaran sosiodrama, siswa langsung mendengarkan sosiodrama berbicara oleh teman-teman mereka. Itu membuat proses pengajarannya fleksibel dan menyenangkan. Dengan menerapkan metode pengajaran sosiodrama, siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa Inggris menggunakan metode sosiodrama yang dilakukan secara berkala dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui metode sosiodrama untuk siswa penyandang cacat kelas 8 sekolah berkebutuhan khusus (Sekolah Luar Biasa), Jakarta Selatan. Peningkatan keterampilan berbahasa Inggris dari pre-test 48,11 meningkat menjadi 76,05. Itu meningkat sekitar 27,94.

DAFTAR PUSTAKA

- S. M. Irwanto. (2017). "The Use of Sociodrama Method in Speaking Skill," *Slamet Riyadi Univ.*, 1–18.
- B. M. Nehe. (2018) "Using sociodrama in EFL speaking class," *Int. J. Linguist. Lit. Cult.*, 4,44–52.
- R. Gersten, L. S. Fuchs, J. P. Williams, and S. Baker. (2001). "Teaching Reading Comprehension Strategies to Students with Learning Disabilities: A Review of Research," *Rev. Educ. Res.*,71, 279–320.
- R. Li *et al.* (2017). "Children with physical disabilities at school and home: Physical activity and contextual characteristics," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 14.
- B. Gudu. (2015). "Teaching Speaking Skills in English Language Using Classroom Activities in Secondary School Level in Eldoret Municipality, Kenya."

- J. Educ. Pract.*, 6, 55–63.
- J. C. Richards. (2014). “Teaching Speaking Theories and Methodologies,” *Cambridge english Lang. Teach.*, 1–32.
- Mencap. (2014). “Communicating with people with a learning disability,” *Voice Learn. Disabil.*, 6.
- N. Ketut and D. Trisiantari. (2017). “An Effect Of Sociodrama Method Implementation In Students Language Skill At Fourth Grade Elementary School In Cluster Xii Of Buleleng District,” 1.45–50.
- A. Shaddock, L. Giorcelli, and S. Smith. (2007). *Students with disabilities in mainstream classrooms: A resource for teachers.*
- R. Sri, Wahyuni and S. S. Fitriani. (2016). “THE IMPLEMENTATION OF ROLE PLAY TECHNIQUE IN IMPROVING SPEAKING SKILL,” *Proc. First Reciprocal Grad. Res. Symp. between Univ. Pendidik. Sultan Idris Syiah Kuala Univ. Febr. 26-28, 2016, Tanjung Malim, Perak, Malaysia*, 54,1–7.
- J. Junaidimistar hotmail com Mistar and A. atik umamah yahoo com Umamah. (2014). “Strategies of learning speaking skill by Indonesian learners of English and their contribution to speaking proficiency,” *TEFLIN J. A Publ. Teach. Learn. English*, 25, 203–216.
- V. a. Lambert and C. E. Lambert. (2013). “Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design,” *Pacific Rim Int. J. Nurs. Res.*, 16,255–256.
- P. Kusumawardhani. (2017). “The Analysis Of Conjunctions In Writing An English Narrative Composition : A Syntax Perspective,” IX.
- D. M. Pecaski McLennan. (2008). “Kinder/caring: Exploring the use and effects of sociodrama in a kindergarten classroom,” *ProQuest Diss. Theses*, 2, 291.
- D. MacQuarrie, B. Applegate, and W. Lacefield. (2008). “Criterion referenced assessment: Establishing content validity of complex skills related to specific tasks,” *J. Career Tech. Educ.*, 24,6–29.
- B. West. (2016). “The Effect of Sociodrama Method on Speaking Ability at the Second Grade SMAN 1 RANAH,” 1–4.